

## HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN DENGAN KEJADIAN ISOLASI SOSIAL: MENARIK DIRI PADA LANSIA

Endang Mei Yunalia

Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri

Email: yunalia\_blitara@yahoo.co.id

### **Abstract**

*Social isolation: self of appeal is a person solitude experience and shyness towards others. One causes of self appeals is personality. The purpose of this research was to identify the correlation between the type of personality and elderly social isolation: self of appeal. This research is analytic correlation research with used a cross sectional design. Sampling technique used purposive sampling and the sample consisted of 48 respondent. The result of this research almost from respondent with extrovert personality type it doesn't have social isolation : self appeal (84,4%). Based on Chi-Square correlation test can get value from value sig (2-tailed) is 0,000  $p < 0,05$  (a), so  $H_0$  is refused and  $H_1$  accepted, it means that there is any correlation between the personality type with the incident of elderly social isolation: self of appeal. Based on the result of this research, its expected the institution (UPT PSLU) and family too can anticipate the social isolation : self of appeals incident happens with give an group therapy to elderly.*

**Key words:** Personality type, social isolation: self of appeal

### **Abstrak**

Isolasi sosial: menarik diri adalah suatu pengalaman menyendiri dari seseorang dan perasaan segan terhadap orang lain. Salah satu penyebab menarik diri adalah faktor kepribadian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian isolasi sosial: menarik diri pada lansia. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* tidak mengalami kejadian isolasi sosial: menarik diri (84,4%). Berdasarkan uji korelasi *Chi – Square* diperoleh nilai sig (2 – tailed) sebesar 0,000 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian isolasi sosial: menarik pada lansia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan bagi unit pelaksana teknis panti sosial lanjut usia dan juga keluarga dapat melakukan antisipasi agar kejadian isolasi sosial: menarik diri pada lansia ini tidak terjadi, misalkan dengan melibatkan lansia pada berbagai terapi kelompok.

Kata kunci: tipe kepribadian, isolasi sosial: menarik diri

## PENDAHULUAN

Menua atau menjadi tua merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu anak, dewasa, dan tua (Nugroho, 2008).

Jumlah penduduk lanjut usia memiliki kecenderungan terus menerus meningkat. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000, populasi lansia di Indonesia adalah 11,28 juta jiwa (6,3% dari total penduduk) dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 15,88 juta jiwa (7,6 dari total penduduk) (Hardy & Setyabudhi, 2005). Pada tahun 2020 semakin meningkat menjadi sebesar 11,43% (Maryam, 2008). Hasil survei pendahuluan pada lansia yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2015 yang di peroleh di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia Blitar ditemukan bahwa dari 10 responden 3 diantaranya mengalami masalah isolasi sosial menarik diri.

Penyebab isolasi sosial : menarik diri salah satunya disebabkan oleh faktor internal yaitu tipe kepribadian. Kejadian isolasi sosial: menarik diri yang terjadi pada lansia dapat memicu terjadinya masalah sosial seperti rasa malu untuk berinteraksi, kecemasan, ketakutan menghadapi hari tua, hingga dapat memicu terjadinya depresi pada lansia (Miller, 2004).

Menarik diri jika tidak dilakukan penanganan yang lebih lanjut maka akan menyebabkan perubahan persepsi sensori halusinasi dan resiko tinggi mencederai diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan, selain itu perilaku yang tertutup dengan orang lain juga dapat menyebabkan intorelan aktifitas yang akan berpengaruh terhadap

menurunnya kemampuan perawatan diri (Hardy & Setyabudy, 2006).

Salah satu solusi yang dilakukan oleh panti dapat semakin mendorong lansia kearah kepribadian yang konstruktif adalah dengan meningkatkan keterlibatan lansia dalam kegiatan panti dan menambah kesempatan bagi para lansia untuk berinteraksi sosial, karena tetap aktif dan produktifnya lansia dapat mempertahankan kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri pada lansia (Brady, 2004).

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di UPT PSLU Blitar tahun 2015, dengan sampel berjumlah 48 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian yang diukur menggunakan cek list MMPI (*Minnesota Multiphasic Personality Inventory*). Variabel dependen adalah isolasi sosial menarik diri yang diukur menggunakan kuesioner isolasi sosial: menarik diri. Data yang didapatkan kemudian akan dilakukan uji statistik dengan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	Dasar	31	64,6
2	Menengah	16	33,3
3	Tinggi	1	2,1
Total		48	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah

pendidikan dasar yaitu sebanyak 31 responden orang (64,6%).

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Prosentase
1	45 – 59	8	16,7
2	60 – 74	21	43,8
3	75 – 90	19	39,6
4	>90	0	0
Total		48	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah responden berusia 60 – 74 tahun (43,8%).

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak menikah	14	29,4
2	Menikah	17	35,4
3	Janda/ duda	17	35,4
Total		48	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah responden menikah yaitu sebanyak 17 orang (35,4%) dan hampir setengahnya adalah janda dan duda yaitu sebanyak 17 orang (35,4%).

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menghuni Panti

No	Lama	Frekuensi	Prosentase
1	3 bulan – 1 tahun	3	6,2
2	1 – 3 tahun	13	27,1
3	>3 tahun	32	66,7
Total		48	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden menghuni panti lebih dari 3 tahun yaitu sebanyak 32 responden (66,7%).

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Masuk Panti

No	Alasan	Frekuensi	Prosentase
1	Sukarela	12	25
2	Dipaksa pihak tertentu	12	25
3	Harapan khusus	24	50
Total		48	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1.5 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden masuk panti karena adanya harapan khusus yaitu sebanyak 24 responden (50%).

Tabel 1.6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Kepribadian

No	Tipe Kepribadian	Frekuensi	Prosentase
1	Ekstrovert	29	60,4
2	Introvert	19	39,9
Total		48	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1.6 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tipe kepribadian ekstrovert yaitu sebanyak 29 responden (60,4%).

Tabel 1.7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Isolasi Sosial: Menarik Diri

No	Kejadian	Frekuensi	Prosentase
1	Isolasi sosial: menarik diri	15	31,2
2	Tidak menarik diri	33	68,8
Total		48	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1.7 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan isolasi sosial: menarik diri yaitu sebanyak 33 responden (68,8%).

Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Kejadian Isolasi Sosial: Menarik Diri Pada Lansia

Tabel 1.8 Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Kejadian Isolasi Sosial: Menarik Diri Pada Lansia

Tipe Kepribadian	Kejadian				Total	
	Isolasi Sosial: Menarik Diri		Tidak Menarik Diri			
	F	%	F	%	$\Sigma F$	%
Ekstrovert	1	6,7	28	84,4	29	60,4
Introvert	14	93,3	5	15,2	19	39,6
Jumlah	15	100	33	100	48	100
<b>P value = 0,018</b>		<b><math>\alpha = 0,05</math></b>				

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1.8 di atas menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar lansia yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert tidak mengalami kejadian isolasi sosial: menarik diri yaitu sebanyak 28 responden (84,4%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* p-value yang diperoleh sebesar 0,000 yang berarti  $p < \alpha$  (0,05), yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$

diterima berarti ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian isolasi sosial: menarik diri di UPT Panti Sosial Lanjut Usia Blitar.

## PEMBAHASAN

### Tipe Kepribadian Lansia

Berdasarkan tabel 1.6 hasil penelitian bahwa Lansia di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia Blitar menunjukkan bahwa dari data penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden dengan tipe kepribadian Ekstrovert (60,4%) sebanyak 29 responden.

Penelitian ini diperkuat oleh Elida (2005) yang menyatakan bahwa lansia yang tinggal di panti secara pasti akan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka dengan latar belakang dan motivasi yang berbeda – beda. Apabila mereka bertemu maka akan cenderung untuk berinteraksi misalnya bercerita tentang masa lalu dan masa kini. Disinilah mereka mudah mendapatkan teman dan mudah meminta pertolongan dari orang lain jika berada dalam kesulitan.

Menurut Sunaryo (2004), kepribadian berubah dan berkembang terus sesuai dengan cara penyesuaian terhadap lingkungan sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu hasil dan fungsi keturunan dan lingkungan. Setiap perubahan yang terjadi pada lingkungan juga akan diikuti dengan berubahnya kepribadian Hurlock (1998) juga menyatakan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada lansia akan mempengaruhi konsep diri menjadi berubah, sehingga kepribadian juga berubah. Perubahan merupakan manifestasi dari penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Menurut Nugroho (2004), perubahan kepribadian yang drastis jarang terjadi perubahan kepribadian yang terjadi bersifat kuantitatif daripada kualitatif yang berarti pola dasar kepribadian menjadi lebih terbentuk.

Orang-orang berusia lanjut sesuai dengan tugas perkembangannya maka akan mulai menyadari dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Mereka mulai berfikir tentang diri sendiri bahwa mereka sudah tua. Akibatnya mereka tampak menjadi berfikir dan bertingkah laku seperti layaknya orang berusia lanjut. Diantaranya mereka lebih suka merenungkan masa-masa lalu/ pengalaman yang pernah dialami, keadaan saat ini dan masa yang akan datang. Mereka lebih suka merenung dalam rangka mendekati diri pada Yang Maha Kuasa dengan lebih banyak berdoa dan berdzikir, karena mereka menyadari dan mempersiapkan diri dan batin untuk menghadapi kematian.

Sebagian besar responden dengan kepribadian ekstrovert lebih mudah berinteraksi menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu mereka cenderung bertindak dan berani tampil di depan orang banyak. Disinilah mereka mudah mendapatkan teman dan lebih terbuka dalam mengutarakan masalah yang dihadapi.

#### **Isolasi Sosial: Menarik Diri**

Berdasarkan tabel 1.7 hasil penelitian bahwa Lansia di Unit pelayanan Teknis Panti sosial Lanjut Usia Blitar Tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden (68,8%) tidak menarik diri sebanyak 33 responden.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan dalam Cravon (2004) yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki harga diri rendah cenderung menarik diri dari lingkungan karena perubahn lingkungan baru dan juga perubahan penyesuaian dengan orang baru. Menarik diri adalah penilaian yang salah tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri pencapaian diri.

Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan diri sendiri maupun dari orang lain. Perkembangan harga diri juga

ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya (Hidayat, 2006).

Sebagian besar Lansia di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia Blitar Tahun tidak menarik diri dan sebagian dari mereka sering untuk berkomunikasi dan menyampaikan masalah yang dialaminya. Sehingga adanya keterbukaan antara para lansia dan dapat mengungkapkan masalah ataupun perasaan yang kini di alami.

#### **Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Kejadian Isolasi Sosial: Menarik Diri pada Lansia**

Berdasarkan tabel 1.8 didapatkan data bahwa sebagian besar lansia di UPT PSLU Blitar yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert tidak mengalami kejadian isolasi sosial: menarik diri yaitu sebesar 28 responden (84,4%).

Berdasarkan uji Chi-Square, data yang diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 26.358 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-sided)) sebesar 0,000 sehingga  $p < \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian isolasi sosial: menarik diri di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia Blitar. Penelitian ini diperkuat oleh Elida (2005) yang menyatakan bahwa lansia yang berorientasi ke dalam cenderung untuk menarik diri, merenung dan lebih mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga terjadi perubahan terhadap minat meliputi minat terhadap diri, minat pakaian, dan minat pada uang. Seseorang semakin dikuasai oleh diri sendiri apabila ia semakin tua. Orang mungkin menjadi sangat berorientasi pada egonya (*egocentric*) dan pada dirinya (*self centred*) dimana mereka lebih banyak berfikir tentang dirinya daripada orang lain.

Berdasarkan status perkawinan para lansia mayoritas adalah janda. Hilangnya pasangan hidup membawa perubahan pada pola interaksinya. Lansia merasa kehilangan dukungan dari orang yang dicintai yang mempengaruhi perasaan harga dirinya sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi berkurang. Pada lansia ini didapatkan interaksi individu-individu lebih dominan daripada dengan kelompok. Meskipun interaksi antar individu baik, namun untuk hal-hal tertentu saja yang sifatnya umum dan bukan hal-hal yang pribadi, sehingga pada lansia ini merasa kepuasannya pada tingkat sedang artinya lansia merasa kepuasan interaksinya tidak seperti pada saat masih mempunyai pasangan hidup (Miller, 2004).

Berdasarkan alasan masuk panti wredha maka sebagian besar karena mempunyai harapan khusus, yaitu di panti lansia memiliki harapan ada yang merawat, kesejahteraan terjamin dan mempunyai teman sebaya. Namun setelah sekian lama menghuni panti, harapan-harapan tersebut ada yang terpenuhi dan ada yang belum terpenuhi. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah dukungan keluarga; keluarga jarang mengunjungi. Dukungan dari teman-teman di panti; adanya perhatian dari teman-teman lansia baik pada saat sehat ataupun sakit. Dukungan petugas panti; dalam memberikan pelayanan belum sesuai dengan harapan lansia yaitu para petugas melayani secara formalitas/sekedar rutinitas saja.

Lansia dengan tipe *introvert* dalam berinteraksi lebih tertutup karena mereka sulit untuk beradaptasi dan terlihat kaku bila bersama orang banyak apalagi dengan orang yang tidak dikenal. Lansia dengan kepribadian *Introvert* cenderung kurang berespon karena merasa ragu-ragu dalam bertindak dan penuh pertimbangan dalam membuat keputusan karena diliputi perasaan malu dan kurang percaya diri (Atchley & Barusch, 2004).

## SIMPULAN

1. Sebagian besar lansia di UPT PSLU Blitar memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*
2. Sebagian besar lansia di UPT PSLU Blitar tidak mengalami kejadian isolasi sosial : menarik diri
3. Ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian isolasi sosial: menarik diri di UPT PSLU Blitar

## REFERENSI

- Atchley, R. C., Barusch, A. S. (2004). *Social forces and aging: an introduction to social gerontology*. (10<sup>th</sup> ed). USA: Thomson Learning, Inc
- Brady, N. (2004). *Psychiatric nursing made incredibly Easy*. USA: Lipincott William & Wilkins
- Cravon, V. B. (2000). *Mental health nursing: the nurse-patient journey* (2<sup>nd</sup> ed.). Philadelphia: W.B Saunders Company
- Hardy, W., Setyabudy. (2006). *Menjaga keseimbangan kualitas hidup para lanjut usia: panduan gerontologi tinjauan dari beberapa aspek*. Jakarta: Gramedia
- Hidayat. (2006). *Pengantar kebutuhan manusia: aplikasi konsep dan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E. B. (1998). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ed.5). Jakarta: Erlangga
- Miller, C. (2004). *Nursing for wellnes in older adult; theory and practice*. USA: Lippincott Wiliams & Wilkins
- Nugroho, W. (2004). *Keperawatan gerontik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC